

'ADALAH

Buletin Hukum & Keadilan

Bahaya Doktrin Politik Komunisme

Gilang Rizki Aji Putra

Peneliti Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (Poskolegnas)
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



[10.15408/adalah.v3i1.18306](https://doi.org/10.15408/adalah.v3i1.18306)

Abstract:

Communism in Indonesia has a bad stigma due to its mixing with political behavior. Communism has experienced a very influential political circulation in Indonesia, especially in the period before the G30S/PKI case. This specifically makes it a forbidden ideology. Therefore, the paradigm of society states that communism is a heretical ideology. Because of his teachings which made him anti-god, anti-religion, and anti-thesis. It even considers religion as an imaginary world that hinders the glory of humans living in the world.

Keywords: Communism; Ideology; Doctrine; Karl Marx

Abstrak:

Komunisme di Indonesia mempunyai stigma buruk akibat bercampurnya dengan perilaku politik. Komunisme pernah mengalami sirkulasi politik yang sangat berpengaruh di Indonesia, khususnya di masa sebelum kasus G30S/PKI. Hal ini secara spesifik menjadikannya sebagai ideologi terlarang. Oleh karena itu, paradigma masyarakat menyatakan bahwa komunisme adalah ideologi yang sesat. Karena ajarannya yang menjadikannya anti-tuhan, anti-agama, dan anti-tesis. Bahkan menganggap agama sebagai dunia khayal yang menghambat kejayaan manusia hidup di dunia.

Kata Kunci: Komunisme; Idiologi; Doktrin; Karl Marx

Prolog

Dewasa ini, keabsahan ideologi komunisme diragukan orang, termasuk oleh kelas intelektual. Pendapat umum mengatakan bahwa komunisme hancur serta tidak relevan lagi untuk dibicarakan pada era globalisasi. Komunisme sudah menjadi puing-puing sejarah atau tidak lebih menjadi rekaman historis belaka. Komunisme sudah mandul serta tak mempunyai kekuatan lagi.

Mengingat Marxisme pernah merupakan suatu kekuatan dunia, kiranya tidak hipotetik lagi untuk dikaji ulang. Dengan pandangan demikian, pandangan-pandangan tentang kehancuran ideologi komunis yang pernah demikian berpengaruh secara global bisa secara proporsional, serta bisa secara interpretasi menjadi kajian ilmiah yang tidak bisa dihindarkan. Melalui pengkajian ulang tersebut diperlukan untuk menampilkan sisi bangunan komunisme yang mengalami kehancuran serta sisi selebihnya yang masih permanen di masa kekuatannya. Kajian ulang ini juga diharapkan menunjukkan potensi terpendam yang bersumber pada Marxisme, terutama buat tujuan eksistensi dan jangka hayati sebagai akibat kejelasan-kejelasan kehancuran gerakan monolitik, partai komunis dan perangkat pendukung fisik komunisme pada segala bentuk serta manifestasinya bukan berarti kehancuran total asal bangunan komunisme yang bermuara pada Marxisme tersebut (Nazsir, 2001: 245).

Hukum hanya akan eksis dalam masyarakat dan tiada masyarakat tanpa terdapat aturan. Itulah salah satu kaidah pada ilmu hukum. Mengacu pada tataran praktik, komunisme di Indonesia memiliki stigma jelek akibat bercampurnya dengan politik. Komunisme pada kajian ilmu hukum terutama kajian ilmu negara merupakan sebuah perdebatan ideologi. Pentingnya pemahaman akan ideologi nilai terciptanya suatu jalan keluar bersifat keilmuan. Dari total konsep ilmu sosial, ideologi adalah konsep yang paling kabur. Hal ini ditimbulkan karena ideologi mempersoalkan dasar serta validitas gagasan paling mendasar yang kita miliki. Intinya, ia

masih menyisahkan konsep yang diperdebatkan yaitu konsep tentang definisi yang berasal dari sesuatu yang mengalami kontroversi akut.

Istilah "Ideologi" sudah berarak mengikuti kabut konotasi peyoratif. Akibatnya istilah ideologi diartikan sebagai bentuk pemikiran orang lain, sementara pemikiran kita sendiri jarang sekali diklaim sebagai ideologi. Padahal pemikiran kita bisa saja menjadi ideologi yang merupakan penegasan, agar landasan konsepsi kita yang kuat tidak berubah menjadi hal yang tidak berguna (Michael, 2016: 16).



Definisi komunisme dari waktu ke waktu pada kenyataannya mengalami perkembangan. Komunisme terbaru tidak membatasi diri pada teori-teori Marx serta Engels sendiri. Dia lebih cenderung pada gerakan sosial-politik asal kelompok komunis revolusioner dalam merebut dan menjalankan kekuasaan. Huruf utama merupakan sifatnya yang totaliter, di mana partai dari segala aspek kehidupan rakyatnya termasuk dalam beragama. Ia adalah

gugusan teori serta praktik tokoh-tokoh besar komunis seperti Lenin, Stalin, serta Mao, yang merupakan perwujudan upaya mereka untuk menyesuaikan doktrin-doktrin komunisme dengan Realitas sosial-politik ketokohan masing-masing. Doktrin-doktrin komunisme bersifat antroposentris. Di mana kelas proletariat menjadi kelas tertindas dan merupakan isu utama yang menjadi inti pembahasan dalam doktrin ini (Mubarok, 2017: 51).

Komunisme pada asal muasalnya merupakan buah pemikiran Karl Heinrich Marx, seseorang ilmuwan Jerman yang hidup di abad ke-19 (181-1883). Ajarannya dikembangkan oleh Vladimir Ilyich Ul-

yanov Lenin untuk membangkitkan revolusi Rusia guna membumbangkan klan Rusia di tahun 1917. Kemudian Lenin membentuk Uni Soviet berdasarkan ideologi Komunisme. Hal ini artinya bahwa ideology ini merupakan hasil gabungan antara pemikiran Marx yang menggunakan pengalaman bangsa Rusia.

Untuk mengembangkan Komunisme ke seluruh dunia, Lenin membuat Comintern (Comunisme Internasional). Tujuannya untuk membangkitkan revolusi komunis secara global untuk menghancurkan kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme. Di antara Utusan resmi Komintern merupakan Tan Malaka yang berasal dari Hindia Belanda (Indonesia) yang membangkitkan revolusi komunis di Asia Tenggara, khususnya Hindia Belanda (Syukur, 2008: 1).

Ideologi Komunisme Memandang Agama

Konsisten dengan metode materialisme historisnya, ideologi komunis memandang agama menjadi hasil dari sejarah perkembangan manusia. Sesuai materialisme historis, agama mula-mula didesain oleh manusia sebagai pakaian yang memuat segala aspek, keadilan, dan estetika, dengan tujuan menjaga keseimbangan manusia dan alam. Selanjutnya mengacu pada sejarah agama di dunia Barat, lewat tangan pemimpin revolusioner yakni para nabi dari agama Yahudi dan Kristen.

Konsisten menggunakan metode dialektikanya pun, Marx serta Engels selalu mencoba meyakinkan bahwa gerakan revolusioner agama sama-sama didasarkan oleh perebutan alat produksi. Tidak terkecuali agama Islam, yang diklaim oleh Marx dan Engels menjadi Mohammedische. Menurut mereka sejarah perjuangan Muslim



merupakan usaha kaum Badui miskin melawan kaum bangsawan Makkah yang menyimpang dari ajaran tauhid. Keberhasilan Islam menyebarluaskan pengaruhnya bahkan bertahan sampai waktu lama, merupakan fungsi revolusioner dari para pemimpin agamanya (oleh Marx dan Engels diklaim sebagai para Mahdi) terus terulang, meskipun bersifat selalu reaksioner. Prestasi ini disebabkan syarat-syarat produksi serta taraf konsumsi warga Timur Tengah cenderung masih sederhana serta tidak berubah. Berbeda halnya pada dataran Eropa yang perkembangan masyarakatnya terus dinamis. Perubahan warga Eropa sewaktu memasuki masa Romawi serta masa feodal adalah awal mula pergeseran fungsi agama pada Eropa. Akibat konspirasi pendeta gereja dan bangsawan kerajaan, agama Kristen yang semula merupakan simbol manusia, waktu itu justru berfungsi sebagai alat pelindung bagi kelas penguasa. Abad ke-16 sampai dengan ke-18 M merupakan zenit perlawanan masyarakat pada kesewenangan kerajaan dan gereja. Perlawanan kaum Lutheran terhadap Gereja Katolik di Jerman, perlawanan petani kepada gereja dan bangsawan di Perancis, dan perlawanan-perlawanan lainnya. Sampai akhirnya di masyarakat kapitalis kepercayaan sudah tidak memiliki kekuatan serta hanya dilihat kebutuhan atau bahkan lingkungan pelarian individu berasal tekanan rakyat kapitalis yang dinamis.

Komunisme memandang kepercayaan sebagai bentuk sosial yang diciptakan manusia yang mengalami perubahan fungsi secara bersamaan. Pandangan demikian merupakan pandangan yang special berasal para naturalis yang memandang sesuatu adalah berasal dari perkembangan alam. Sementara dalam pemikiran Marx, segala sesuatu merupakan hasil perkembangan masyarakat manusia. Marx tidak mencukupkan diri dengan pandangannya bahwa kepercayaan waktu kreasi manusia. Lebih dari itu, ia bahkan berusaha melenyapkan agama.

Menanggapi pernyataan Feuerbach bahwa dunia merupakan kepercayaan, artinya dunia merupakan sebuah khayal. Berbeda hal-

nya dengan Marx yang melihat dunia lebih dari cukup. Bagi Marx bahwa hal yang menjadi penyebab manusia lebih memilih dunia khayal (kepercayaan) menjadi dunia nyata, kemudian bagaimana mengeluarkan manusia dari dunia khayal tersebut. Dunia khayal dalam hal ini menurutnya adalah agama.

Pandangan Marx tentang agama secara ringkas telah tertuang dalam beberapa baris paragraf dari bukunya berjudul Kontribusi untuk Kritik Filsafat Hak Hegel. Singkatnya di situ Marx menyatakan bahwa agama diciptakan manusia menjadi bentuk delusi tertinggi mereka atas apa yang tidak pernah mereka capai. Dia adalah candu masyarakat, yang membius manusia dengan kebahagiaan semu, mengalienasi mereka asal kehidupan nyata. Upaya menghapus kepercayaan atau agama adalah jalan untuk memberi manusia kebahagiaan yang sebenarnya. Doktrin komunisme tidak hanya mengajarkan penganutnya sebagai ateis, tidak bertuhan, namun juga menuntut mereka untuk menjadi antiteis, anti tuhan, benci agama. Lebih dari itu, bahkan menggerakkan manusia untuk melenyapkan agama (Mubarok, 2017: 64-65).

Mengacu pada karya DN Aidit. Ia menyatakan bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) yang lahir tahun 1920 tidak akan mencampuri soal-soal internal partai-partai lain walau untuk mempersatukannya sekalipun. Itu adalah soal partai-partai yang masalah sendiri. Kewajiban PKI mengajak partai-partai apa saja yang bersedia dan amanah untuk bekerja sama dengan PKI guna menggalang front persatuan nasional dan persatuan atas berbagai kelas, kalangan kaum buruh, kaum tani, kaum terpelajar, kaum pecinta dan pakar kebudayaan, kaum wanita, pemuda, pengusaha serta lain-lain. Oleh karena itu, kaum komunis secara praktik mengambil bagian yang paling teguh, bagian yang terus mendorong maju bagian-bagian lainnya yang berasal partai-partai buruh di seluruh negeri. Secara teori, mereka memiliki kelebihan pengertian dari masa proletariat lainnya tentang syarat-syarat, proses dan hasil-hasil umum gerakan proletar (Michael, 2016).

Sampai tahun 1966, PKI sudah mengalami tiga kali kehancuran, yakni pada tahun 1927, 1948, dan 1966. Namun PKI selalu bisa bangkit kembali berkat kepiawaian pemimpin mudanya seperti yang terjadi pada tahun 1945 dan 1950-an. Aidit adalah tokoh PKI paling berhasil dalam membesarkan partainya juga memperkecil dampak golongan komunis pada Indonesia. Di bawah pengaruhnya, Presiden Soekarno mengeluarkan Indonesia dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) sesudah gagal mendapat dukungan PBB untuk menggagalkan rencana Inggris membuat negara federasi Malaysia. Di samping itu pula, Aidit berhasil mempengaruhi Presiden Soekarno untuk membuat poros Jakarta-Peking di awal tahun 1960-an, artinya di puncak kejayaan PKI di Indonesia. Namun, mereka justru mengalami kehancuran pada saat sedang berada di puncak kejayaannya. Jenderal Soeharto dan Jenderal Abdul Haris Nasution adalah dua tokoh utama pada penghancuran golongan komunis di Indonesia (Syukur, 2008: 7).



Konfigurasi pendapat umum yang menyatakan bahwa komunisme sudah mati, bukan tidak mungkin justru menjadi momentum pembinaan suatu model Pergerakan baru, atau masa inkubasi bagi upaya perlindungan dari perubahan bentuk baru gerakan radikal dan revolusioner yang berorientasi pada Marxisme. Arahkan dunia terhadap negara Uni Soviet dan Eropa Timur, di Pasca “perang dingin”, membuka peluang atau peluang syarat yang kondusif bagi kemungkinan positif perpaduan bari dari Marxisme dalam suatu interpretasi yang tidak selaras berasal sebelumnya.

Gerakan pemikiran emansipatorik Marxian dan berbagai gerakan revolusioner baru adalah hal yang niscaya pada rakyat industri dewasa ini. Ia menggunakan kata lain, para komunis tidak pernah mengenal istilah menyerah atau mangkat. Para komunis dan simpatisan bisa menjadi Marxis-Marxis baru yang lebih berpengalaman serta memiliki suatu pemikiran-pemikiran yang lebih canggih pada perkeyasaan teknik usaha baru, serta jika memungkinkan langkah paradigma baru perjuangan revolusioner baru.

Gagasan sentral Marx ihwal humanisme, terutama tentang alienasi yang terkenal dalam tulisan-tulisannya yaitu Marx muda merupakan bentuk ketidakpuasan, kekecewaan, ketidakpastian akan hayati, kehilangan pegangan atau disorientasi hidup yang menjadi angka warga industri, ketertindasan struktural, kemiskinan terwariskan, kebodohan yang biasanya ada dalam grup masyarakat merupakan bagian terbesar rakyat jelata di negara-negara dunia ketiga, bukan tidak mungkin dapat menjadi bom waktu bagi lahirnya dari "Multimuka Marxisme". Eksplosif, reaktif dan rentan negara-negara dunia ketiga tersebut menjadi persemaian yang subur bagi angka inspirasi pandangan baru radikal revolusioner Marxisme. Demikian juga negara-negara industri maju rentan terhadap iritasi nilai, moral, serta penyimpangan nilai, serta berbagai regresi budaya yang membangun syarat bagi seorang pria terhadap konsepsi baru dan komunisme dan Marxisme. Hal tersebut menjadi garapan bagi perjuangan politik ideologis kaum komunis "multimuka Marxisme." Singkatnya, Marxisme senantiasa berpacu dengan perkembangan zaman. Komunisme senantiasa merancang strategi-strategi baru. Komunisme tampil pada bentuk muka, wajah yang bervariasi sebagai warisan sejarahnya. Singkatnya, komunisme yang bertitik tolak asal Magang Marxisme pada kebudayaan serta peradaban manusia (Nazsir, 2001: 263).

Epilog

Setiap orang yang hampir menganut ideologi komunisme tid-

ak mungkin tidak pasti akan menjadi seorang Atheis. Seorang yang tidak percaya lagi pada adanya pencipta alam semesta yang dipercayai oleh pemeluk agama-agama di muka bumi. Lebih dari itu, seorang komunis pasti akan menjadi antiteis, penentang keras kehidupan beragama. Hal itu semua didasarkan pada doktrin ideology yang bersumber dari banyak tulisan-tulisan Marx dan Engels perihal kepercayaan, yang kemudian menjadi pesan tersimpan kuat untuk menghentikan kepercayaan, bahkan perintah untuk menghapusnya. Terbukti pada praktik-praktik partai Komunis, terutama di masa dominasi Soviet sebelum akhirnya mengalami perubahan radikal menjadi negara Rusia. Ideologi komunisme memiliki dilema yang sangat akut dengan masalah teologi, sebab tidak hanya mengakibatkan pengikutnya tidak percaya tuhan. beliau juga membentuk mereka menjadi anti tuhan, anti-agama, bahkan proaktif memusuhi kelompok beragama.

Referensi:

- Aji, A.M. 2010. Rasionalitas ijtihad Ibn Rusyd: kajian atas fiqh jinayat dalam kitab "Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid, Bogor: Pustaka Pena Ilahi.
- Mubarok, Muhamad Yakub. (2017). "Problem Teologis Ideologi Komunisme." Jurnal Tsaqofah, Vol. 13, No. 1, Hlm: 45-70, Mei.
- Michael, Tomy. (2016). "Korelasi Komunisme dalam Demokrasi di Indonesia." Refleksi Hukum. Vol. 1, No. 1.
- Syukur, Abdul. (2008). "Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia." Jurnal Sejarah Lontar 2 Vol. 5 No. 2 Juli-Desember.
- Nazsir, Nasrullah. (2001). "Komunisme Sebuah Utopia dalam Era Globalisasi: Tinjauan Historis Terhadap Pemikiran Karl Marks." Jurnal Mediator, Vol. 2, No. 2.
- Yunus, N.R.; Anggraeni, RR Dewi.; Rezki, Annissa. (2019). "The Application of Legal Policy Theory and its relationship with

Rechtsidee Theory to realize Welfare State," 'Adalah, Volume 3, No. 1.

Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2016). "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3.

Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2017). *Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life*, STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal, Volume 1, No. 1.

'Adalah; Buletin Hukum dan Keadilan merupakan berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Studi Konstitusi dan Legislasi Nasional (POSKO-LEGNAS), Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penasehat: Prof. Dr. H. Abdul Ghani Abdullah, SH., Prof. Dr. H. A Salman Maggalatung, SH., MH. **Tim Redaktur:** Indra Rahmatullah, Mara Sutan Rambe, Muhammad Ishar Helmi, Erwin Hikmatiar, Fathuddin, Nurrohimyunus. **Penyunting:** Latipah Nasution, Siti Nurhalimah, Siti Romlah. **Setting & Layout:** Dessy Purwaningsih.